



Revitalisasi Kelembagaan Dan Daya Tarik Wisata Curug Lawe Benowo Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kalisidi Berbasis Digital Ecotourism

Nurdian Susilowati^{1✉}, Lesa Paranti², Fauzul Adzim³, Siti Fatimah¹

¹Pendidikan Akutansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Curug Lawe Benowo merupakan destinasi wisata alam yang berada di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Curug ini memiliki daya tarik keindahan alam yang mempesona. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah penguatan kapabilitas pengurus melalui edukasi manajemen wisata, sosialisasi sadar wisata, dan public speaking pelayanan pengunjung curug. Pendekatan yang dipakai adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) berbentuk metode penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan. Masyarakat sasaran adalah pengurus dan anggota Pokdarwis Katurangga Desa Kalisidi sebanyak 20 orang. Hasil kegiatan ini berupa terdapat penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pengurus, serta perluasan promosi wisata berbasis digital ecotourism yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Pokdarwis katurangga dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dan Prancis. Pada sesi pelatihan dan praktik berbahasa tersebut terlihat antusiasme yang sangat besar dari para peserta. Kegiatan pengabdian ini berhasil menghadirkan inovasi pengelolaan wisata berbasis ecotourism yang dapat menciptakan sustainable ecotourism curug lawe benowo.

Kata Kunci: Daya Tarik Curug, Ecotourism, Pemberdayaan, Pokdarwis

Abstract. Lawe Benowo Waterfall is a natural tourist destination located in Kalisidi Village, West Ungaran District, Semarang Regency. This waterfall has captivating natural beauty. The purpose of this community service activity is to strengthen management capabilities through tourism management education and public speaking. The approach used is Participatory Rural Appraisal (PRA), implemented through counseling, mentoring, and training. The target community is the administrators and members of the Katuranga Tourism Group (Pokdarwis) of Kalisidi Village, totaling 20 people. The results of this activity include institutional strengthening, increased management capacity, and the expansion of digital ecotourism-based tourism promotion, which contribute to increased community income. Pokdarwis Katuranga can communicate in English and French. During the training and language practice sessions, participants showed great enthusiasm. This community service activity successfully introduced an innovation in ecotourism-based tourism management to create sustainable ecotourism at Lawe Benowo Waterfall.

Keywords: Waterfall Attraction, Ecotourism, Empowerment, Pokdarwis

Pendahuluan

Curug Lawe Benowo merupakan salah satu objek wisata alam yang cukup terkenal di wilayah Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Curug tersebut berada di Desa Kalisidi. Pada sepanjang jalan menuju lokasi curug, pengunjung disuguhi pemandangan Perkebunan cengkih

Koresponden: nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id

Submitted: 2025-12-15

Accepted: 2026-02-03

Publisher: 2026-02-08

Publisher by Pusat Pengembangan KKN, LPPM, Universitas Negeri Semarang

yang indah dan mempesona. Disamping itu juga terdapat jembatan romantis yang dibangun di atas saluran air sepanjang 20-30 meter. Untuk mencapai curug, pengunjung juga melewati hutan yang dihuni oleh satwa seperti kijang dan kupu-kupu. Curug Lawe Benowo ini dapat dikatakan sebagai surga bagi para fotografer alam.

Curug Lawe Benowo sudah ditetapkan menjadi wisata alam di Desa Kalisidi dan dikelola oleh Pokdarwis Katurangga. Pokdarwis bersinergi dengan masyarakat dan pemerintah desa mengembangkan destinasi wisata curug tersebut. Desa Kalisidi sendiri menyandang Rintisan Desa Wisata sejak tahun 2022. Oleh karena itu berbagai kebijakan dan peraturan ditetapkan untuk menaungi kegiatan Pokdarwis sehingga pengelola memiliki keleluasaan dalam mengembangkan wisata Curug Lawe Benowo. Legalitas pengurus Pokdarwis dan tugas fungsi pokok utamanya juga ditulis jelas dalam standar operasional prosedur, anggaran dasar, dan anggaran rumah tangga Pokdarwis.

Curug lawe benowo dikelola oleh Pokdarwis Katurangga yang berdiri pada tahun 2018 dengan total 20 pengurus. Terdapat Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara yang memegang fungsi manajemen utama. Selanjutnya terdapat bagian promosi dan bagian sumber daya manusia yang memiliki fungsi utama dalam promosi wisata curug dan pengembangan regenerasi kepengurusan. Pengurus terdiri dari pemuda desa dalam usia produktif sehingga mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan wisata.

Dalam konteks pengembangan wisata desa, berdasarkan teori agensi hal perlu diperhatikan adalah penguatan hubungan antara pemilik (pemerintah desa) dengan pengelola (pokdarwis) (Helden, 2016). Secara normative, untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara pemilik (pemerintah desa) dan manajemen (pokdarwis) Allam, 2017 memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk sepenuhnya mengelola usaha, kesempatan peningkatan kompetensi dan keterampilan, dan melakukan pertanggungjawaban sehingga terwujud transparansi dan akuntabilitas kinerja. Terlebih lagi, pengelolaan wisata desa memiliki fungsi sebagai *multiplier dan welfare effect* (Mahmid *et al.*, 2022; Zakaria 2016). Keberadaannya dibentuk untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal. Artinya, masyarakat menjadi motor utama dalam mengelola wisata sehingga optimal dan memperoleh hasil maksimal untuk kesejahteraan masyarakat. Dibalik keindahan Curug Lawe Benowo tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan dan dibenahi secara profesional.

Berdasarkan hasil survei pada mitra Pokdarwis Katurangga, teridentifikasi tiga permasalahan utama. Pertama, dari aspek manajemen organisasi, pengelolaan wisata belum berjalan optimal karena sistem pembagian keuntungan antara desa dan Pokdarwis belum ada pembagian laba yang jelas, di mana seluruh pendapatan tiket masuk masuk ke kas desa, sementara Pokdarwis hanya memperoleh bagian kecil dari jasa fotografi. Dengan adanya perkembangan teknologi, seharusnya pokdarwis dapat memanfaatkannya dengan optimal (Susanto, 2022). Peralatan dokumentasi yang sudah disiapkan oleh pemerintah desa kepada pokdarwis dapat digunakan untuk mendukung promosi digital sehingga dapat menjangkau khalayak umum yang lebih luas. Kedua, dari aspek sumber daya manusia, jumlah anggota pengelola terbatas, tingkat pergantian pengurus cukup tinggi, dan masih minimnya pelatihan yang meningkatkan kompetensi dalam mengelola destinasi wisata. Ketiga, dari aspek pemasaran, promosi Curug Lawe Benowo masih berupaya dalam mengembangkan media sosialnya namun belum memanfaatkan media digital secara maksimal, sehingga daya tarik dan jangkauan pasar wisata belum berkembang optimal.

Berdasarkan permasalahan diatas maka pengabdian ini bertujuan untuk (1) mengoptimalkan peran pokdarwis dalam mewujudkan ecotourism curug lawe benowo; (2)

memberikan pelatihan manajemen wisata kepada pokdarwis ; (3) revitalisasi kelembagaan dan kapabilitas sumber daya manusia (pokdarwis); dan (4) meningkatkan kemampuan bahasa anggota pokdarwis untuk menarik wisatawan asing.

Metode Pelaksanaan

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian menentukan pendekatan kegiatan pengabdian berupa *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah bentuk pendekatan pengabdian yang melibatkan masyarakat dalam menentukan solusi permasalahan, sehingga diperoleh sebuah solusi yang tepat. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Metode tersebut kemudian diimplementasikan secara terorganisir, sistematis, dan berkelanjutan. Berikut tahapan yang dilakukan:

1. Tahap Persiapan

Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan persiapan kegiatan. Tujuan tahapan persiapan adalah supaya kegiatan terencana dengan baik sehingga terarah dan fokus. Persiapan kegiatan dilakukan dengan matang berdasarkan hasil komunikasi tim pengabdian dengan mitra (pokdarwis). 1) Koordinasi dengan Kepala Desa Kalisidi dan Ketua Pokdarwis Katurangga 2) Diskusi perkembangan wisata curug lawe benowo 3) Menetapkan kegiatan yang dilakukan selama 8 bulan.

2. Tahap Pelaksanaan

Bentuk kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal*/PRA (Hudayana *et al.*, 2019). Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, terdapat lima kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kegiatan.

- a. Kegiatan pertama yang akan dilaksanakan adalah edukasi manajemen wisata desa dengan tujuan memberikan pemahaman pengelolaan wisata desa kepada pengelola unit usaha wisata desa dan masyarakat desa. Pendekatan manajemen wisata yang diimplementasikan dalam tahapan ini adalah pengelolaan wisata berbasis alam, yakni memberikan kesempatan masyarakat untuk menggerakkan potensi wisata curug lawe benowo. Setelah tim pengabdian memaparkan materi, selanjutnya adalah diskusi intensif dan sharing pengalaman.
- b. Sosialisasi sadar wisata masyarakat desa Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan urgensi pengembangan wisata curug lawe benowo. Curug yang sudah lama ada dikembangkan oleh masyarakat dan hasilnya juga dapat dinikmati oleh masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Pada tahap ini akan berkolaborasi dengan pegiat wisata Kabupaten Semarang yaitu Pak Yos.
- c. Pelatihan Pemasaran Online Selama ini wisata curug lawe benowo baru dikenal oleh masyarakat Ungaran Barat dan Kabupaten Semarang. Oleh karena itu perlu promosi secara gencar dan massif melalui instagram, reels, dan tiktok. Dengan adanya perluasan sarana promosi dapat menjangkau khalayak luas.

3. Evaluasi Program

Setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan evaluasi program dengan tujuan untuk melihat keberlanjutan dan keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi per kegiatan diketahui bahwa sebanyak 80% peserta sangat antusias mengikuti pelatihan dan pendampingan. Mereka secara bergantian

praktik berbicara menggunakan bahasa Inggris dan Prancis. Selebihnya 20% cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dengan masyarakat sasaran pengurus dan anggota Pokdarwis Katurangga berjalan dengan lancar. Kegiatan pertama dilaksanakan untuk menggali permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki desa dalam pengembangan wisata Curug Lawe Benowo. Melalui diskusi yang melibatkan pengurus Pokdarwis, perangkat desa, karang taruna, dan tokoh masyarakat, diperoleh gambaran bahwa tantangan utama meliputi rendahnya kapasitas manajemen sumber daya manusia, keterbatasan kemampuan bahasa asing, minimnya promosi digital, serta kurang optimalnya fasilitas pendukung wisata. Temuan diskusi ini kemudian menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan. Pelatihan difokuskan pada dua aspek strategis, yaitu manajemen SDM wisata dan keterampilan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan Prancis untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Peserta pelatihan mendapatkan pembekalan teori, studi kasus, hingga praktik langsung di lapangan melalui simulasi menjadi pemandu wisata. Dengan kombinasi diskusi yang bersifat partisipatif dan pelatihan yang aplikatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan pengelolaan desa wisata yang lebih profesional, inovatif, dan berkelanjutan.

Fokus pengabdian kepada masyarakat adalah pengembangan wisata desa curug lawe benowo yang dikelola oleh Pokdarwis Katurangga bersama dengan masyarakat desa. Pemerintah desa dapat memfasilitasi penyertaan modal dan pelatihan kapabilitas pokdarwis sehingga tercipta *sustainable business* (Arifin B dkk, 2020) (Anis S dkk, 2021) (Mahmud A dkk, 2021). Seiring dengan berkembangnya pariwisata pedesaan dari tingkat hasil yang rendah ke tingkat hasil yang lebih tinggi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kebutuhan untuk melakukan tolok ukur dan belajar dari masing-masing inisiatif negara-negara Asia secara alami meningkat (Butler R, 2023). Perbandingan (*benchmarking*) sangat penting sebagai dasar perbandingan dan sebagai acuan untuk mengevaluasi praktik-praktik lain dan memperbaikinya lebih lanjut. Pariwisata pedesaan tumbuh pada tingkat yang fenomenal di Asia dan diharapkan menjadi kontributor utama terhadap penerimaan pariwisata secara keseluruhan di tahun-tahun mendatang (Nair V, Hussain, Ragavana, 2015). Dalam konteks ini, banyak negara telah berhasil mengembangkan inovasi yang bertanggung jawab dalam produk wisata pedesaan setelah bertahun-tahun melakukan uji coba.

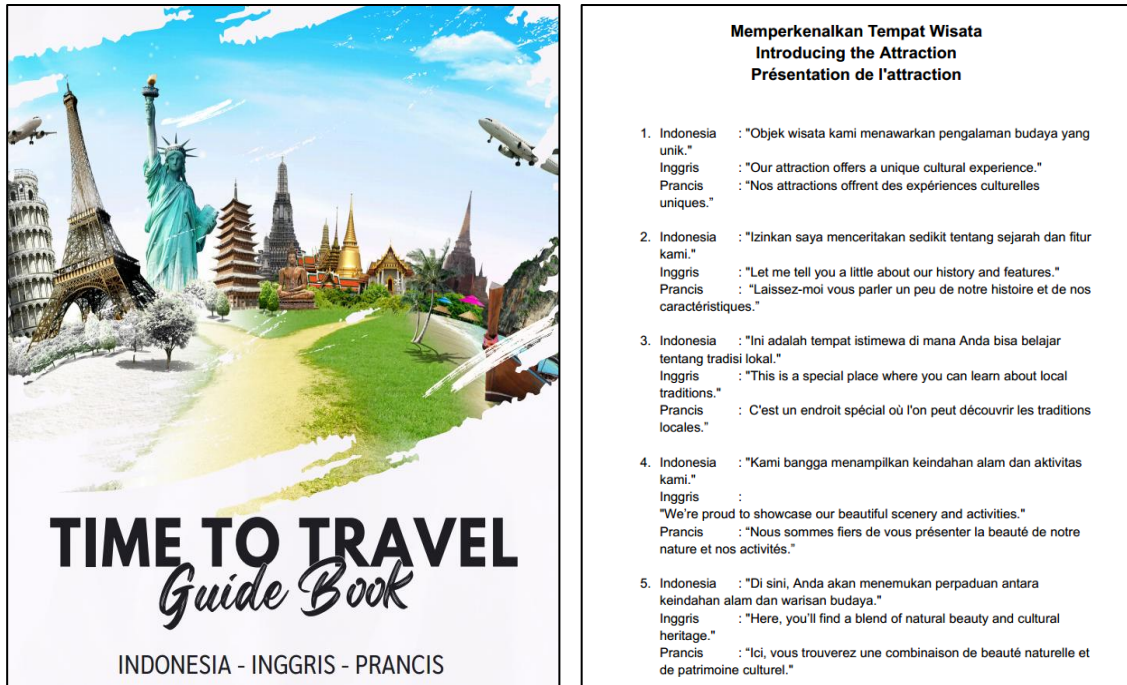
Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa permasalahan paling mendasar adalah rendahnya kapasitas manajemen sumber daya manusia, khususnya dalam pengelolaan destinasi wisata secara profesional. Beberapa pengelola masih belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pembagian tugas, standar pelayanan, dan strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, keterbatasan kemampuan bahasa asing menjadi kendala dalam melayani wisatawan mancanegara. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, papan petunjuk, dan fasilitas kebersihan juga dinilai belum memadai, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Kurangnya promosi digital yang konsisten membuat Curug Lawe Benowo kurang dikenal di luar wilayah Kabupaten Semarang. Faktor lain yang muncul adalah belum optimalnya keterlibatan masyarakat luas, di mana sebagian warga masih menganggap pengelolaan wisata hanya menjadi tanggung jawab Pokdarwis. Rekomendasi kegiatan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan program pelatihan dan pendampingan yang lebih terarah, sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat desa. Berikut dokumentasi pengabdian.



Gambar 1. Pelatihan Manajemen wisata dan sadar wisata
(Sumber; Penulis, Desember 2025)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menempatkan pelatihan manajemen sumber daya manusia sebagai salah satu prioritas utama dalam pengembangan desa wisata Curug Lawe Benowo. Fokus pelatihan diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelola wisata, anggota Pokdarwis, karang taruna, dan masyarakat lokal agar mampu memberikan pelayanan yang profesional dan berdaya saing. Salah satu aspek penting yang dikembangkan adalah kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, mengingat potensi kunjungan wisatawan mancanegara yang terus meningkat. Materi pelatihan mencakup manajemen pelayanan wisata, pembagian tugas sesuai kompetensi individu, teknik membangun kerja sama tim yang efektif, serta pengembangan etos kerja yang berorientasi pada kepuasan pengunjung (Hidayat & Anshori, 2020).

Sebagai pendukung dari pelatihan tersebut, disusunlah sebuah guide book yang dirancang khusus untuk pemandu wisata agar mampu berkomunikasi dalam bahasa asing. Pembuatan guide book ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan pariwisata karena keterampilan bahasa terbukti berpengaruh terhadap profesionalitas pemandu wisata (Sukardi & Nurhayati, 2019). Buku panduan ini membantu pemandu menguasai kosakata dasar, percakapan sehari-hari, hingga istilah khusus yang berkaitan dengan objek wisata, budaya, dan kearifan lokal. Selain itu, guide book juga dilengkapi dengan contoh dialog praktis antara pemandu dan wisatawan asing, sehingga memudahkan penerapan langsung di lapangan. Pengembangan media ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan (English for specific purposes) dalam meningkatkan kapasitas pemandu wisata di desa wisata (Putra & Suwija, 2020; Dewi & Astuti, 2021). Dengan adanya buku panduan ini, diharapkan para pemandu wisata tidak hanya mampu memberikan informasi dengan jelas, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih hangat dan profesional dengan wisatawan mancanegara, sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan dan meningkatkan citra destinasi wisata lokal.



Gambar 2. Guide Book Bahasa Indonesia-Inggris-Prancis
(Sumber; Penulis, Desember 2025)

Pada sesi bahasa asing, peserta dilatih keterampilan percakapan dasar, sapaan yang sopan, penjelasan informasi objek wisata, serta teknik menjawab pertanyaan wisatawan dengan jelas dan ramah. Pendekatan yang digunakan bersifat interaktif, memadukan metode ceramah, diskusi, dan simulasi langsung di lapangan. Peserta berlatih menjadi pemandu wisata (tour guide) dalam situasi nyata, sehingga memperoleh pengalaman praktik yang langsung dapat diterapkan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi, kemampuan melayani wisatawan secara lebih profesional, dan kesadaran akan pentingnya SDM berkualitas sebagai kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.



Gambar 3. Praktik Komunikasi Menggunakan Bahasa Inggris dan Prancis
(Sumber; Penulis, Desember 2025)

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran pengurus dan anggota Pokdarwis Katurangga dalam optimalisasi wisata curug lawe benowo berjalan dengan lancar. Pengurus Pokdarwis Katurangga mendapatkan gambaran komprehensif mengenai tantangan utama, seperti rendahnya kapasitas manajemen SDM, keterbatasan kemampuan bahasa asing, minimnya promosi digital, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, pelatihan yang dirancang secara aplikatif mampu meningkatkan kompetensi pengelola wisata, khususnya dalam manajemen pelayanan dan keterampilan berbahasa asing. Penyusunan guidebook pemandu wisata turut mendukung peningkatan profesionalisme dan kualitas layanan kepada wisatawan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas SDM, peningkatan kepercayaan diri pengelola, serta mendorong terciptanya pengelolaan desa wisata yang lebih profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Referensi

- Butler, R. (2023). Rethinking tourism: Why and who? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 15(6), 602–607. <https://doi.org/10.1108/WHATT-09-2023-0108>
- Dewi, K. T., & Astuti, N. L. P. (2021). Community-based tourism development through foreign language training for local tour guides. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.24843/jstd.2021.v06.i01.p02>
- Hadian, N., & Susanto, T. D. (2022). Pengembangan model smart village Indonesia: Systematic literature review. *Journal of Information System and Hospitality Technology*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.37823/insight.v4i2.234>
- Hidayat, R., & Anshori, Y. (2020). The role of foreign language skills in improving the competitiveness of tourism human resources. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 8(2), 55–63. <https://doi.org/10.15640/jthm.v8n2a5>
- Mahmud, A., Rahmawati, E., Susilowati, N., & Aeni, I. N. (2022). Development of tourism village through community-based tourism (CBT) concept approach in Branjangan Village. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 4(1), 1–6.
- Nair, V., & Hussain, K. (2013). Contemporary responsible rural tourism innovations: Conclusions. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 5(5), 412–416. <https://doi.org/10.1108/WHATT-04-2013-0023>
- Putra, I. N. D., & Suwija, I. N. (2020). Improving the quality of human resources in tourism villages through English for specific purposes. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 456–463. <https://doi.org/10.17507/jltr.1103.07>
- Sukardi, D., & Nurhayati, S. (2019). English for tourism: The needs of tour guides in improving communication skills. *International Journal of Language Education*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.26858/ijole.v3i2.9398>

- Van Helden, J., & Uddin, S. (2016). Public sector management accounting in emerging economies: A literature review. *Critical Perspectives on Accounting*, 41, 34–62. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.01.001>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.